

## Ragam Narasi 'Covid-19 sebagai Konspirasi' di Portal Media YouTube

Gemuh Surya Wahyudi<sup>1</sup>, Awanis Akalili<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, [gemuhsurya@unram.ac.id](mailto:gemuhsurya@unram.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, [awanisakalili@uny.ac.id](mailto:awanisakalili@uny.ac.id)

### *Narrations of 'Covid-19 as Conspiracy' in Youtube Channel*

#### ABSTRACT

*Covid 19 pandemic which spread in Indonesia is not just science issue that shows a competition of scientist in developing theories and concepts to solve this problems. More important than science study, this issue also comes on the social study with some of naratives about conspiracy in media portals, one of them is YouTube. Using literature review method this research analyze what kind of narratives built by YouTube accounts that upload information about "Covid Conspiracy". Analyze obtained from five YouTube accounts shows that Covid's conspiracy narratives are built differently. From this paper, hopefully can describe audience are not just a consumers of media messages, but also media producers and how audience critical think and creativity create an information content about Covid conspirations on YouTube.*

**Keyword:** Narratives; Conspiracy; Covid-19, YouTube.

#### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia bukan sekedar isu sains yang memperlihatkan perlombaan ilmuwan dalam mengembangkan teori serta konsep untuk mencari penyelesaian masalah. Lebih penting dari itu, isu ini menyentuh ranah sosial yang kemudian disibukkan dengan maraknya narasi-narasi mengenai konspirasi di portal-portal media, salah satunya Youtube. Dengan menggunakan metode studi *literature*, penelitian ini akan menganalisa narasi-narasi apa saja yang dibangun oleh akun-akun Youtube yang mengunggah informasi mengenai "konspirasi Covid". Analisa yang diperoleh dari lima akun YouTube menunjukkan bahwa narasi konspirasi Covid yang dibangun berbeda-beda. Harapan dari adanya temuan ini ialah memberikan gambaran bahwa audiens tidak selalu menjadi konsumen atas pesan media tetapi juga produsen media, dan bagaimana pemikiran kritis serta kreativitas *netizen* mengemas informasi mengenai konspirasi Covid melalui konten Youtube.

**Kata kunci:** Narasi; Konspirasi; Covid-19; YouTube.

### Pendahuluan

Kehadiran Youtube menjadi ruang berekspresi masyarakat untuk tidak sekedar menjadi penonton, meninggalkan komentar, menyematkan tombol *like*, tetapi juga kreativitas para pembuat konten atau dengan istilah populernya disebut sebagai *content creator*. Para *content creator* ini berlomba-lomba untuk menyajikan informasi yang menarik, mudah dimengerti dan bahkan pemikiran-pemikiran subyektif. Isu-isu menarik coba diangkat oleh *content creator* untuk memikat hati audiens yang melihatnya, kemas yang menarik, pemilihan diksi yang tajam dan kuat relatif disenangi oleh audiens dunia maya. Salah satu isu yang diangkat oleh beberapa *content creator* Youtube ialah mengenai Covid. Tim pakar kesehatan memprediksi Covid sudah masuk ke Indonesia sejak minggu ketiga Januari 2020.,

namun isu ini baru benar-benar ramai dibicarakan di dunia maya pada Maret 2020 (Timdetik.com, 2020).

Covid bukan sekedar masalah sains yang diperbincangkan dan diperdebatkan untuk menemukan titik terang penyembuhan, melainkan lebih kritis lagi, Covid ialah masalah sosial. Masyarakat yang di dalam konteks media kerap disebut sebagai audiens maupun khalayak ini mulai memutar otak untuk berfikir bahwa Covid merupakan sebuah fenomena konspirasi negara. Pandangan subyektif audiens dikemas dalam konten media yang dalam tulisan ini ialah Youtube.

Hadirnya Youtube dianggap lebih membebaskan audiens untuk berekspresi, meskipun juga ada beberapa aturan yang perlu ditaati baik oleh produsen konten media maupun penikmatnya. Dalam pandangan lain, Youtube dilihat sebagai media yang populer karena menyajikan banyak tema-tema menarik yang tidak terbatas dan audiens bebas memilih untuk mengakses konten tersebut. Youtube didesain sebagai media yang demokratis, artinya kehadirannya memberikan kesempatan untuk tiap-tiap individunya menyiarkan dirinya sendiri dan menjalin hubungan dengan penonton yang tertampung dalam *channel*-nya (Allocca, 2018).

Kebebasan berekspresi yang difasilitasi oleh Youtube dimanfaatkan beberapa audiens untuk menyampaikan pemikiran kritisnya terhadap fenomena-fenomena tertentu, misalnya dalam tulisan ini ialah konspirasi Covid. Menurut KBBI, konspirasi diartikan sebagai komplotan, persekongkolan. Dalam arti yang lebih komprehensif, Douglas dkk (dalam Allington dkk, 2020: 1) konspirasi ialah kecenderungan untuk mengasumsikan bahwa acara-acara publik diatur oleh entitas yang kuat dan jahat. Hal ini yang kemudian menarik bagi beberapa *content creator* di media Youtube untuk mengemas pemikiran mengenai konspirasi Covid secara subyektif dan kritis.

Isu mengenai Covid sebagai senjata biologis, upaya negara-negara maju melemahkan negara berkembang, bisnis alat teknologi hingga penindasan umat-umat beragama tertentu menjadi topik yang sempat *rending* di Youtube. Mengingat Youtube ialah media yang membuka ruang berekspresi bagi penggunanya, banyak *content creator* lokal Indonesia yang turut andil membuat konten mengenai konspirasi Covid. Menilik pada akun dengan pengikut sejumlah 923 ribu (*update* info pada 12 Juni 2020) bernama “Bossman Mardigu” misalnya. Akun tersebut mengunggah konten khusus konspirasi Covid dengan melabeli judul videonya dengan “VIRUS CORONA !!! Siapa DALANG Di Baliknyanya ?!! Untuk Apa Virus Itu Di LEPAS ?!! - Mardigu Wowiek” dan diunggah pada 6 Februari 2020. Terhitung sampai saat ini (*update* 12 Juni 2020) video tersebut sudah diakses oleh 1.362.830 orang, mendapatkan 17 ribu *likes* dan sebanyak 3017 *netizen* meninggalkan komentar.

Dari informasi yang penulis peroleh melalui akun Youtube “Bossman Mardigu”, Bossman memiliki nama asli Mardigu Wowiek Prasantyo (MWP) dan memiliki pengalaman lebih dari 25 tahun berbisnis. Bisnis-bisnis yang dijalani termasuk bisnis minyak dan gas, bisnis

digital dan sejumlah pengalaman dalam bidang geo politik serta geo ekonomi. Dalam akun Youtubenya, video berdurasi 3 menit 20 detik dengan tema mengenai konspirasi Covid ini mengemas bagaimana virus Covid diistilahkan sebagai “*biological warfare*”, yaitu upaya perang biologis yang diluncurkan Amerika terhadap China. Dua negara tersebut dianggap sebagai penguasa perekonomian dunia, diksi yang digunakan Bossman untuk menarasikan kondisi ini ialah “perang dagang diasumsikan sebagai awal mula perang militer”.

Pemilihan diksi yang tajam dan disampaikan dengan singkat menjadi daya tarik Bossman dalam menyajikan konten mengenai konspirasi Covid. Pandangan subyektif dan kritisnya mengenai virus Covid sebagai senjata biologis juga dikorelasikan dengan konteks penanganan Covid di Indonesia. Ketakutan negara Indonesia untuk lepas dari sistem dagang baik ekspor maupun impor juga dinarasikan Bossman dalam video tersebut. Kepentingan bisnis, hubungan politik dikemas di dalam cerita yang disajikan Bossman dengan pilihan diksi yang singkat, kuat, tajam namun tidak terlalu kaku karena juga menggunakan sapaan kata “*gitu loh, sih loh*”. Selain kritik yang ia sampaikan dalam videonya, Bossman juga memberikan beberapa anjuran dan perspektif lain mengenai positifnya virus Corona di Indonesia jika bisa dimanfaatkan dengan baik, misalnya memperbanyak produksi kebutuhan dalam negeri, memajukan UMKM.

Bahasan mengenai isu Covid sebagai sebuah konspirasi, pemikiran subyektif dan kritis para *content creator* lokal dan Youtube sebagai wadah media menarik dianalisa lebih komprehensif untuk dapat mengetahui ragam narasi yang dibangun oleh para *content creator* lokal mengenai konspirasi Covid. Tulisan ini akan melihat bagaimana konspirasi Covid dikemas oleh para *content creator* lokal? Narasi apa yang coba dibangun oleh mereka? Apa benar-benar pendapat subyektif mereka sebagai warga negara, atau juga membangun pandangan dengan menyematkan referensi-referensi terkait? Urgensi dari penelitian ini ialah *euphoria* pemikiran masyarakat dunia maya yang difasilitasi Youtube mencoba untuk menceritakan Covid dari sisi lain, yaitu konspirasi di mana Covid bukan sekedar problematika sains, melainkan isu yang menyangkut bias-bias kepentingan sekelompok penguasa.

## Metode

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang menjelaskan fenomena secara deskriptif. Studi literatur digunakan untuk memetakan bagaimana akun Youtube menarasikan konspirasi Covid dalam konten yang diunggah. Dengan menggunakan data primer konten Youtube, peneliti juga menggunakan literatur sekunder seperti buku maupun jurnal yang terkait dengan studi mengenai narasi di media. Fokus utama yang menjadi subyek penelitian ialah bagaimana narasi-narasi yang dibangun akun-akun Youtube, sementara obyek penelitian ialah akun-akun Youtube yang memuat informasi mengenai konspirasi Covid.

Waktu dilakukannya penelitian ini ialah dari tanggal 1 Juni sampai 25 Juni tahun 2020 secara *daring/online* sehingga lokasi penelitian tentatif mengingat data digital dapat diakses tanpa terkendala lokasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan pencarian di

Youtube dengan memasukkan kata kunci “konspirasi Covid” dan mengaktifkan *filter* pencarian urutan video berdasarkan relevansi. Kemudian, ditemukan lebih 100 video. Dari jumlah sampel tersebut penulis mengambil lima video dengan beberapa pertimbangan seperti jumlah *views* dan banyaknya komentar yang menunjukkan keaktifan *netizen* menanggapi isu tersebut. Selain itu, pemilihan lima video tersebut juga mempertimbangkan format penyajian dan kepemilikan *channel*, penulis memilih *channel Youtube* yang dimiliki oleh publik figur sebagai objek analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh video-video tersebut dan menyimpannya dalam folder untuk meminimalisir kendala jaringan ketika penulis menganalisis konten yang dijadikan obyek penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### *Konspirasi Covid dalam Media YouTube*

Konten konspirasi dalam media Youtube bukanlah suatu hal yang baru. Pada tahun 2016 silam seorang Rapper bernama B.o.B dan beberapa selebritis yang tergabung dalam *reality show Tila Tequila* yang tayang di televisi Amerika, menyatakan keyakinannya melalui media Youtube tentang *flat earth* atau bentuk bumi yang datar (Paolillo, 2018). Bahkan pada tahun 2017, para penganut kepercayaan bumi datar ini membuat suatu komunitas virtual bernama *YouTube Research Flat Earth* dan menggunakan Youtube sebagai sarana komunikasi utama mereka. Komunitas ini juga pernah menyelenggarakan Konferensi International Flat Earth pertama pada tanggal 9-10 November 2017 dan pada 2 Desember 2017 mensponsori seorang pemain akrobat amatir bernama Mike Hughes untuk terbang menggunakan roket bermesin uap ciptaan sendiri dengan target 1.800 kaki (Paolillo, 2018).

Dalam media Youtube konten konspirasi merupakan bentuk dari ekspresi dari *content creator*-nya. Tidak hanya konspirasi bentuk bumi datar saja, *Corona Virus Disease 2019* atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 menjadi salah satu fenomena yang tidak lepas dari konspirasi. Menurut Larson (dalam Alington dkk, 2020: 1) wabah dari covid-19 tidak hanya penyebarannya saja, tetapi konspirasi yang beredar juga merupakan satu wabah dari gelombang informasi yang dimanipulasi, dan hal ini akan berdampak kepada kesehatan masyarakat secara global.

Bora dkk (2018) mengidentifikasi youtube sebagai vektor utama dalam penyebaran keyakinan konspirasi dan informasi yang salah terkait dengan topik kesehatan. Covid-19 merupakan fenomena kesehatan global, di dalamnya tidak hanya perlombaan secara sains untuk menemukan vaksin, tetapi juga pertarungan sosial melalui narasi-narasi konspirasi kerap meramaikan media youtube. Pemilihan media youtube sebagai arena pertarungan ide-ide konspirasi dikarenakan media youtube tidak memiliki regulasi yang diatur secara ketat, berbeda dengan media penyiaran ataupun media cetak. Dilansir dari Ofcom (2020: 16), di Inggris, salah satu stasiun televisi bernama London Live dikenakan sanksi karena reporternya David Icke dan Brian Rose menyajikan berita yang salah tentang Covid-19 karena dianggap

berpotensi menyebabkan perbedaan pemahaman bagi pemirsa. Sementara, menurut Brennen dkk (2020) konten serupa juga tetap menghiasi *platform* youtube secara bebas.

Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, menurut Suprio (2020), Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) meminta semua media penyiaran baik itu televisi maupun radio untuk menjaga kualitas pemberitaan terkait dengan penyebaran virus Corona. Media penyiaran yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh KPI akan ditandaklanjuti sesuai dengan kewenangan dari KPI. Berbeda dengan *platform* Youtube, sangat mudah menemukan video-video yang berpotensi menyalahi aturan dari KPI. Kelonggaran regulasi yang ada di dalamnya membuat para *content creator* lebih memilih Youtube sebagai arena untuk berekspresi.

### *Ragam Narasi Covid sebagai Konspirasi di Media YouTube*

Beragam narasi Covid sebagai konspirasi di portal media Youtube lokal menjadi objek dalam penelitian ini. Lima video yang diunggah oleh *content creator* lokal dipilih oleh penulis sebagai objek untuk dianalisis. Narasi yang dibangun oleh para *content creator* lokal beragam. Konsep video yang disajikan juga beragam, di antaranya video grafis, *talks show*, *reality show*, dan penyampaian opini.

*Pertama*, *Video Legend* dengan judul “PENGANTAR POLITIK PART 2 “POLITIK MANUSIA”, KONSPIRASI DIBALIK COVID 19”. Video ini tayang pertama kali pada 14 April 2020 dan *update* terakhir pada tanggal 12 Juni 2020, video ini sudah ditonton 35.062 kali. Kolom komentar sengaja dinonaktifkan oleh pemilik *channel Youtube* ini. *Channel* yang dimiliki oleh Ahmad Dhani ini memiliki 380.000 pemikut. Ahmad Dhani dikenal sebagai musisi papan atas di Indonesia yang pernah terjun ke dunia politik. Video ini mendapatkan *likes* sebanyak 1.300 dan *dislikes* 94.

Dalam video yang berdurasi 19 menit 20 detik tersebut, Ahmad Dhani berasumsi pandemi virus Corona bukan sepenuhnya alami. Ia membingkai pandangannya terkait virus Corona sebagai sebuah langkah politik yang dilakukan oleh sekelompok orang. Ahmad Dhani juga memberikan contoh perbedaan data kasus positif Corona di tingkat pusat dan daerah merupakan langkah politik yang dilakukan oleh penguasa dengan tujuan-tujuan tertentu. Melalui pandangannya yang subyektif dan kritis, Ahmad Dhani menganggap orang yang mempercayai virus Corona hadir sepenuhnya karena proses alamiah terlalu naif dan tidak mengerti sejarah serta perpolitikan dunia.

Pengemasan video yang ditawarkan oleh Ahmad Dhani terbilang baru, dengan menggunakan dua *angle* yakni kamera dan kamera *handphone* menghadirkan tontonan visual yang baru. Selain itu, pemilihan kata yang tajam menjadi daya tarik dari *channel Youtube* ini. Menurut Gita dkk (2019), pemilihan kata yang unik dalam konten Youtube dapat memancing perhatian *netizen*. Selain itu, topik yang disajikan juga menjadi pertimbangan bagi *netizen* untuk berkunjung atau tidak. Topik yang sedang hangat diperbincangkan dalam masyarakat menjadi pilihan utama dalam mengkonsumsi video dalam media Youtube. Video yang disajikan

oleh Ahmad Dhani dalam *channel* Youtube *Video Legend* tersebut memiliki judul dengan penggunaan diksi yang tajam dan topik yang disajikan merupakan topik yang sedang hangat diperbincangkan.

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh penulis terkait dengan video tersebut, Ahmad Dhani memiliki pandangan bahwa pandemi dari virus Corona bukan ada secara ilmiah tetapi fenomena tersebut merupakan langkah politik yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Pemikirannya yang subyektif dan kritis tersebut disajikan dengan format baru dan diksi-diksi yang tajam sehingga menjadi perhatian oleh khalayak dalam dunia maya. Namun, narasi yang dibangun oleh Ahmad Dhani tidak dilengkapi dengan data-data ilmiah. Dikutip dari laman *Routers* (2020), Badan Kesehatan Dunia (WHO), melalui juru bicaranya, Fadela Chaib menyampaikan bahwa semua dugaan yang mengatakan bahwa Covid-19 berasal dari laboratorium ataupun dari tempat lain tidak dapat dibuktikan, melainkan bukti yang ditemukan oleh WHO menunjukkan bahwa Covid-19 berasal dari hewan.

*Kedua, Bossman Mardigu* dengan judul “VIRUS CORONA !!! Siapa DALANG Di Baliknyanya ?!! Untuk Apa Virus Itu Di LEPAS ?!! – Mardigu Wowiek”. Video ini tayang pertama kali pada 6 Februari 2020 dan *update* terakhir pada tanggal 12 Juni 2020, video ini sudah ditonton sebanyak 1.362.370 kali dan dikomentari oleh *netizen* sebanyak 3.017 kali. Video yang diunggah pertama pada 6 Februari ini mendapatkan *like* sebanyak 17.000 dan *dislike* sebanyak 996.

Secara teknis, Bossman mengemas videonya dengan konsep videografis yang menyatukan teks, suara dan *background* video. Teks disajikan dengan ukuran huruf cukup besar serta pilihan warna kontras (putih dan kuning) sehingga memudahkan audiens untuk membaca. Video ini dilengkapi oleh pengisi suara yang membantu untuk menyuarakan teks-teks yang tertulis di dalam video. Adapun video ini juga menyajikan visualisasi virus Covid dengan memberikan *background* kejadian-kejadian yang memiliki hubungan dengan Covid, misalnya tenaga medis yang menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) sekaligus memberikan gambaran konteks industri di negara China.

Berkaitan dengan narasi konspirasi yang coba dibangun Bossman dalam pandangan subyektifnya, video ini menggunakan pilihan-pilihan diksi yang singkat, mudah dipahami, dan tegas. Pada bagian pembukaan video, Bossman mengajukan kalimat tanya dengan “siapa yang sangka serangan virus Corona efektif memukul ekonomi China?”. Artinya, China menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi yang besar dan berpengaruh pada dunia, namun pada akhirnya melemah karena serangan virus Corona. Bagi Bossman, Covid atau dalam beberapa diksi lain disebut dengan Corona tidak sekedar masalah penyakit sains, melainkan masalah sosial yang perlu dibongkar lebih dalam. Melalui video ini, Bossman menggunakan diksi “biological warfare” untuk menggambarkan kondisi Covid sebagai sebuah konspirasi negara.

Konspirasi yang didefinisikan sebagai persengkongkolan atau komplotan, dibingkai ulang oleh Bossman dalam videonya dan menjelaskan bagaimana Covid sebagai bagian dari konspirasi tersebut. Perang biologi dengan memanfaatkan Covid secara subyektif disampaikan Bossman sebagai upaya Amerika melemahkan China. Perang dagang antara Amerika dan China adalah salah satu pemicunya. Amerika dianggap telah dalam kondisi ekonomi defisit dalam sepuluh terakhir, hal ini tentu berkebalikan dengan China yang semakin menguasai perekonomian negara. Penggunaan diksi Covid sebagai “biological warfare” juga dianalogikan oleh Bossman sebagai cara Amerika menekan China baik dari segi memberikan tarif mahal bagi barang yang masuk ke negaranya, melemahkan Dollar, upaya China menguasai jaringan 5G sehingga akan berdampak pada berkurangnya angka perekonomian Amerika hingga 7% atau lebih. “Amerika versi Trump” merupakan cara Bossman menarasikan kondisi Amerika “saat ini” yang tidak ingin sector perekonomiannya dikuasai Asia, khususnya China dengan cara meluncurkan virus Corona. Di menit 1:13, cerita di dalam video ini diarahkan pada pandangan virus Covid atau Corona sebagai konspirasi perang militer yang diawali oleh perang dagang. Virus Corona menjadi salah satu cara Amerika untuk menyerang China, Bossman (dalam menit ke 1:27) menyebut virus Corona sebagai “war tool”, alat perang sesungguhnya.

Perekonomian, perdagangan hingga militer menjadi sub tema menarik yang diungkapkan Bossman dalam videonya. Bossman menceritakan bagaimana Corona, Covid ialah permasalahan sosial, konspirasi perang dagang antar negara-negara penguasa sektor perekonomian. Meskipun di awal video disampaikan gambaran umum Corona sebagai perang dagang, Bossman juga membingkai narasi videonya dalam konteks Indonesia. Menyinggung masalah virus Corona, Bossman juga menjelaskan jajaran kementerian yang seharusnya menjadi garda depan dalam penanganan virus ini. Kembali pada bahasan Corona, Covid sebagai isu makro yang perlu perhatian serius, Bossman menjelaskan keterkaitan dagang China dan Indonesia di mana Indonesia terlalu bergantung pada impor-ekspor China (menit 2:00)

Terlepas dari isu Corona Covid sebagai konspirasi dagang antara Amerika dan China, di bagian akhir video, Bossman juga memberikan pendapat subyektifnya mengenai sisi lain dari virus Corona sebagai peluang meningkat perekonomian dalam negeri (Indonesia). Meminimalisir pasokan barang dari China justru bisa menjadi cara untuk memaksimalkan produksi dalam negeri dan membangkitkan kembali UMKM. Artinya dalam video berjudul “VIRUS CORONA !!! Siapa DALANG Di Baliknyanya ?!! Untuk Apa Virus Itu Di LEPAS ?!!” narasi konspirasi Covid mengarah pada isu isu dagang dan ekonomi antara Amerika dan China, diksi yang diulang pada akhirnya memberikan dampak sektor impor dan ekspor Indonesia ke China.

Analisa penulis, sudut pandang Bossman Mardigu yang membingkai Covid sebagai upaya perang dagang antara dua negara (Amerika dan China) dalam videonya berjudul “VIRUS CORONA !!! Siapa DALANG Di Baliknyanya ?!! Untuk Apa Virus Itu Di LEPAS ?!! – Mardigu Wowiek” memiliki relevansi dengan pemikiran Sitakanta Mishra (2020). Pandemi Covid

merupakan isu sosial dalam skala besar yang melibatkan narasi-narasi konspirasi negara-negara maju, dalam konteks ini Amerika dan China. Dalam bukunya berjudul “The Post-Pandemic World Order”, Sitakanta Mishra (2020: 40-41) turut menyinggung pikiran-pikiran kritis Covid sebagai bagian dari konspirasi dua negara tersebut.

Konspirasi dagang dapat dilihat dari dua versi, versi China dan Amerika. Media-media sosial di China menceritakan upaya Amerika menjadikan Covid sebagai medium *biological warfare* atau perang biologis melawan China (Mishra, 2020:41). Di sisi lain, konspirasi Covid versi Amerika menuduh China telah lepas kendali dalam menguji senjata biologis di labnya sehingga Amerika menuntut pertanggungjawaban China atas pandemi ini (Mishra, 2020:41). Pun dalam sudut pandang Amerika, kerap kali Covid diistilahkan sebagai *Chinese Virus* atau *Wuhan Virus* (Mishra, 2020: 41).

Penulis juga menganalisa, pendapat subyektif Bossman mengenai Covid sebagai bagian dari perang militer yang dimulai dari perang dagang ialah isu menarik yang ia angkat. Namun belum banyak menyajikan data-data empirik sehingga asumsinya mengenai konspirasi kurang komprehensif. Di sisi lain Bossman mengorelasikan pemikirannya pada kondisi di Indonesia di mana terlepas dari konspirasi atau tidak, pandemi Covid memberi dampak signifikan pada perekonomian dalam negeri. Selain pendapat subyektif mengenai campur tangan pemerintah atas pandemi Covid ini, diksi-diksi yang digunakan Bossman juga cenderung memberikan semangat bagi perekonomian Indonesia untuk dapat lebih mandiri di kemudian hari dan tidak terlalu bergantung pada pasokan negara-negara maju.

*Ketiga, Robert Harianto* dengan judul “COVID-19 KONSPIRASI DUNIA? DOKTER INI PUNYA BUKTINYA”. *Update* terakhir pada 12 Juni 2020 video ini sudah ditonton sebanyak 228.543 kali semenjak tayang pertama pada 26 Mei 2020. Video ini mendapatkan komentar dari *netizen* sebanyak 1.146 komentar serta mendapatkan *likes* sebanyak 3.400 dan *dislikes* 502.

Robert Harianto merupakan seorang pembawa berita di stasiun televisi swasta, yakni MetroTV. Bergabung bersama MetroTv sejak tahun 2008 Robert Harianto dapat dikategorikan sebagai pembawa berita yang berpengalaman. Selain berprofesi sebagai seorang pembawa berita, Robert Harianto juga tidak jarang berekspresi dalam media Youtube sebagai seorang *vlogger* tentang gaya hidup. Berbeda dengan konten-konten video yang disajikan oleh Robert Harianto sebelumnya, pada video ini Robert Harianto menyajikan sebuah video yang tidak biasa, yakni konspirasi Covid.

Video yang berdurasi 28 menit 7 detik tersebut memiliki format *interview* jarak jauh. Robert Harianto sebagai seorang pemiliki *channel* melakukan wawancara dengan seorang Epidemiolog secara daring. Epidemiolog yang diwawancarai adalah Dicky Darmawan mantan direktur kerja sama luar negeri Departemen Kesehatan tahun 2002. Dalam video tersebut Dicky membantah bahwa pandemi Covid-19 ini bukan merupakan sebuah konspirasi yang sengaja didisain oleh sekelompok orang. Dicky memberikan contoh jika benar China

memproduksi virus ini dan memiliki vaksin sendiri kenapa di Wuhan dilakukan tes massal dengan 1.000.000 sampel setiap hari. Selain itu, *Strain* yang dimiliki oleh setiap negara berbeda-beda dan itu menyebabkan vaksin setiap negara juga berbeda-beda.

Pemilihan diksi yang tajam dan unik dalam judul serta mengangkat topik yang sedang hangat diperbincangkan dalam video yang disajikan, Robert Harianto ingin mendapatkan atensi yang lebih dari khalayak dunia maya. Hal positif dari yang disajikan oleh Robert Harianto adalah adanya perlawanan narasi konspirasi Covid dengan menghadirkan seorang Epidemiolog. Walaupun pemilihan diksi dalam judul video tersebut mengarahkan kepada isi yang disajikan adalah narasi konspirasi Covid.

*Keempat, Who Cares ID* dengan judul "CORONA CUMA KONSPIRASI ? | Kata Mereka". *Update* terakhir pada tanggal 12 Juni 2020 video ini sudah mendapatkan 30 komentar dan ditonton sebanyak 2.668 kali. Sejak tayang pertama pada 16 Mei 2020 video ini mendapatkan *likes* sebanyak 84 dan *dislikes* 9. Dari kelima video yang penulis pilih video ini yang paling sedikit mendapatkan perhatian dari *netizen*, namun video ini dipilih karena konsep yang disajikan berupa *social experiment*.

*Who Cares ID* merupakan sebuah *channel Youtube* dengan konsep *reality show*. *Channel* ini menayangkan pengalaman sosial berdasarkan psikologi masyarakat apabila dihadapkan dengan kejadian di luar norma sosial dan lingkungan sekitar. Dalam video yang berdurasi 17 menit 51 detik tersebut *Who Cares ID* menyajikannya dengan format *interview* kepada 10 orang anak muda. Anak muda diasumsikan sebagai anak yang tidak begitu peduli dengan norma sosial ataupun dengan kondisi sekitar. 7 dari 10 anak muda yang ditanya percaya bahwa Covid merupakan sebuah konspirasi atau tidak meyakini bahwa pandemi Covid ini merupakan fenomena yang terjadi secara alamiah.

Asumsi dari ketujuh anak muda yang meyakini Covid merupakan sebuah konspirasi berbeda-beda. Asumsi bahwa Covid merupakan senjata biologis yang sengaja diciptakan oleh China untuk persiapan perang dagang melawan Amerika, secara nasional penanganan yang terkesan setengah-tengah oleh pemerintah juga dianggap konspirasi oleh sebagian anak muda yang diwawancari dalam *channel Youtube Who Cares ID* tersebut. Kepercayaan dari anak-anak muda dalam video tersebut menggambarkan bahwa anak muda lebih percaya kepada narasi konspirasi daripada fakta-fakta ilmiah.

Ketujuh anak muda yang dijadikan informan dalam video tersebut tidak memperkuat narasinya dengan data-data atau kajian ilmiah. Narasi salah satu informan yang mengatakan bahwa Covid merupakan senjata biologis yang sengaja diciptakan oleh China untuk perang dagang dengan Amerika tidak memiliki basis data yang kuat. Data yang disajikan oleh Badan Kesehatan Dunia atau WHO sampai dengan Tanggal 14 Juli 2020, China melaporkan 4.634 kematian dan 83.602 kasus infeksi. Data ini dapat memperlemah narasi konspirasi yang mengatakan bahwa China sengaja menciptakan virus Covid-19 untuk melawan Amerika dalam perang dagang.

*Kelima, Grand Lich* dengan judul “KONSPIRASI –OTG COVID Tidak MENULAR – Rekor Pencapaian Virus Corona”. *Update* terakhir pada tanggal 12 Juni 2020 video ini sudah ditonton sebanyak 125.850 kali dan mendapatkan komentar dari *netizen* sebanyak 1.020 kali. Sejak pertama kali tayang pada 11 Juni 2020 video ini sudah mendapatkan *likes* sebanyak 4.100 dan *dislikes* sebanyak 150.

Grand Lich melalui videonya berjudul “Konspirasi – OTG Covid tidak menular – Rekor Pencapaian Penelitian Virus Corona”, lebih banyak mengemas isu Corona sebagai bentuk konspirasi dalam sudut pandang sains. Detail video juga tertuang melalui deksripsi singkat, yaitu:

*“dari penelitian kita temukan beberapa data bahwa ternyata covid ini pada pasien OTG, orang tanpa gejala ternyata kemungkinan menularnya sangat lemah, so kita tidak perlu takut terhadap corona berlakulah seperti biasa saja yang penting kita tetep berjaga diri karena kita tidak tahu di depan kita orang yang sakit atau tidak”*.

Figure Grand Linch dihadirkan di dalam video, artinya *audiens* dapat juga melihat ekspresi, gerak tangan serta pakaian yang digunakan. Video dibuka dengan pernyataan tegas seorang Grand Linch mengenai:

*“445 pasien yang terpapar OTG dari keluarga maupun rumah sakit ternyata setelah dicek dari asam nukleat dari virus tersebut, ternyata tidak positif corona”*.

Pernyataan ini merujuk pada bagaimana selama ini OTG (Orang Tanpa Gejala) dilihat sebagai medium yang menularkan virus Covid. Konsep videografis yang juga ditambah dengan visualisasi sains mengenai proses penularan covid digunakan Grand Linch dalam mengemas pesan video. Meskipun menggunakan judul video “konspirasi”, Grand Linch tidak langsung menggunakan apa itu konspirasi dan bagaimana konspirasi covid bekerja, melainkan dirinya menceritakan temuan-temuan melalui paparan data. Ia mengutip pernyataan WHO atau yang menjelaskan dari semua pasien covid di seluruh dunia, 80% di antaranya infeksi ringan, atau tanpa gejala, sedangkan 15% infeksi berat yang membutuhkan oksigen, sementara 5% lainnya masuk dalam golongan infeksi berat sehingga membutuhkan respirator. Selain menggunakan data statistik sebagai caranya menghantarkan cerita, Grand Linch juga memperlihatkan jurnal-jurnal penelitian yang memperkuat argumentasinya mengenai OTG covid.

Visualisasi sains mengenai penyebaran Covid dan kutipan tangkapan layar berupa kajian akademik jurnal tersaji dalam videonya. Pemikiran mayoritas orang pada bahaya OTG yang dapat secara aktif menularkan Covid tidak sepenuhnya benar. Hal ini dibuktikan oleh sejumlah temuan-temuan terdahulu mengenai OTG Covid. Juga di akhir video, Grand Linch mengklaim video yang ia unggah dimaksudkan untuk memberi pengetahuan, mengedukasi audiens. Penamaan judul ‘Konspirasi OTG’ tidak secara eksplisit disampaikan dalam video tersebut. Argumentasi dibangun dengan dasar data kuantitatif dan kualitatif sehingga narasi disampaikan dalam bingkai sains. Asumsi penulis, bahasan “konspirasi” yang dimaksud oleh Grand Linch ialah bagaimana cerita-cerita media mengenai bahaya OTG yang menjadi sarana

penularan Covid tidaklah benar karena didukung oleh temuan-temuan akademis terkait hal tersebut.

Pendapat Grand dikemas secara sains, sehingga data-data yang ia sampaikan diceritakan dalam bahasa sains dan perlu penjelasan lebih lanjut mengingat audiens dari Youtube berasal dari berbagai kalangan. Meskipun Grand menyatakan bahwa OTG (Orang Tanpa Gejala) Covid tidak menular, tetapi kehadiran OTG juga perlu diwaspadai. Merujuk pada pemikiran (Masrul dkk, 2020: 17) bahwa OTG merupakan orang-orang yang tidak menunjukkan gejala namun beresiko tertular dari orang yang terkonfirmasi positif Covid. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa OTG Covid tetap beresiko menularkan Covid meskipun kondisi fisik individu tidak menunjukkan gejala-gejala Covid. Sehingga tetap perlu gaya hidup sehat dan menjaga jarak tetap perlu diberlakukan untuk meminimalisir penyebaran Covid.

Kemudian dari sisi penamaan judul video, penulis menganalisa bahasan “konspirasi” yang dimaksud oleh Grand Linch ialah bagaimana cerita-cerita media mengenai bahaya OTG yang menjadi sarana penularan Covid tidaklah benar karena didukung oleh temuan-temuan akademis terkait hal tersebut. *Framing* media memberikan pengaruh sangat besar pada konstruksi realita atas Covid itu sendiri. Grand berharap masyarakat bisa lebih kritis itu memaknai pesan media, terutama dalam menanggapi informasi mengenai OTG (Orang Tanpa Gejala) dan penyebaran Covid.

### Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, narasi-narasi konspirasi Covid yang disajikan oleh para *content creator* lokal pada media Youtube berbeda-beda. Mereka membingkai narasi Covid melalui sudut pandang yang berbeda-beda. *Pertama*, Ahmad Dhani dalam *Channel* Youtube membingkai pandemi Covid merupakan sebuah langkah politik yang dilakukan oleh sekelompok orang, namun narasi yang dibangun oleh Ahmad Dhani belum dapat dibuktikan dengan data ilmiah. *Kedua*, Bossman menarasikan Covid sebagai “Biological Warfare” yang diciptakan oleh China sebagai senjata dalam perang dagang melawan Amerika yang memiliki relevansi dengan pandangan para ilmuwan. *Ketiga*, Robert Harianto mencoba untuk melawan narasi-narasi konspirasi Covid melalui data-data ilmiah dengan menghadirkan seorang Epidemiolog, walaupun dalam video yang disajikan terkesan mengharapkan atensi dari *netizen* dengan penggunaan diksi-diksi yang tajam. *Keempat*, *Who Cares Id* menyajikan Covid melalui *social experiment* dari anak-anak muda, tujuh dari sepuluh anak muda menganggap Covid ini sebagai sebuah konspirasi, namun narasi konspirasi dari ketujuh anak muda ini dilemahkan dengan kajian ilmiah. *Kelima*, terakhir *Grand Linch, channel* ini menyajikan video yang menggambarkan bahwa pasien dengan status OTG (Orang Tanpa Gejala) dapat menular adalah suatu konspirasi, menurutnya OTG tidak dapat menular.

## Daftar Pustaka

- Allington dkk. (2020). Health-protective behaviour, social media usage and conspiracy belief during the COVID-19 public health emergency. *Psychological Medicine*, 1–7. doi: <https://doi.org/10.1017/S003329172000224X>
- Allocca, Kevin. (2018). Videocracy: How YouTube is Changing the World with Double Rainbows, Singing Foxes, and Other Curious Trends. *Macmillan: Bloomsbury*.
- Bora K, Barman B, & Borah P. (2018). Are Internet Videos Useful Sources of Information During Global Public Health? A Case Study of YouTube Videos During the Zika Virus Pandemic. *Pathogens and Global Health*, 112 (6), 320-328.
- Brennen, J. Scott, Felix Simon, Philip N. Howard, & Rasmus Kleis Nielsen. (2020, April 7). *Types, sources, and claims of COVID-19 misinformation*. Reuters Institute for the Study of Journalism, Oxford. Accessed from: <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/types-sources-and-claims-covid-19-misinformation>.
- Gita, Liony & Cosmas Gatot H. (2019). Komodifikasi Sensualitas Dalam Tayangan Kimi Hime di Media Sosial Youtube. *Jurnal SEMIOTIKA*, Vol. 13 No. 1. doi: <https://core.ac.uk/download/pdf/268047673.pdf>
- IRA. (2020, Maret 3). KPI Minta TV dan Radio Sampaikan Informasi Virus Corona Secara Bertanggung Jawab. Diakses dari <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35611-kpi-minta-tv-dan-radio-sampaikan-informasi-virus-corona-secara-bertanggung-jawab>.
- Masrul, dkk. (2020). Pandemi Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia. *Medan: Yayasan Kita Menulis*
- Mishra, Sirakanta. (2020). The Post-Pandemic World Order. *New York: IndraStra Papers*
- Ofcom. (2020, April 20). London Real: Covid-19. Ofcom Broadcast and On Demand Bulletin. Accessed from: [https://www.ofcom.org.uk/\\_\\_data/assets/pdf\\_file/0020/194402/sanction-decision-estv.pdf](https://www.ofcom.org.uk/__data/assets/pdf_file/0020/194402/sanction-decision-estv.pdf).
- Paolillo, Jhon C. (2018). The Flat Earth Phenomenon on YouTube. *First Monday*, Vol 23 No. 13. doi: <http://dx.doi.org/10.5210/fm.v23i12.8251>
- Timdetik.com. (2020, April 26). Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?. *Detik.com*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>.